

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari ribuan pulau, dimana pulau-pulau tersebut merupakan perbatasan langsung dengan negara lain. Yang mana Indonesia sendiri dikelilingi oleh negara serumpun, seperti, Malaysia, Brunei, Singapura. Hubungan Indonesia dengan negara-negara tersebut terjalin dengan baik. Seiring dengan berjalannya waktu, kebijakan politik negara-negara pun berubah.

Dalam hal ini, negara sebagai pelaku dalam melakukan interaksi hubungan internasional yang di mana menggunakan kebijakan luar negeri. Kebijakan dibuat oleh para pembuat keputusan negara dalam menghadapi negara lain dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional.<sup>1</sup>

Indonesia dengan Malaysia memiliki hubungan bilateral yang sangat erat. Malaysia merupakan negara yang mengalami transisi demokrasi dan pertumbuhan ekonomi yang baik. Hal itu ditandai dengan adanya kepemilikan berbagai perusahaan Malaysia, baik pemerintah maupun swasta.

Seperti halnya Indonesia, wilayah Barat memiliki banyak bangsa Melayu dan adat-istiadat yang mirip dengan Malaysia, sedangkan Malaysia didominasi oleh bangsa Melayu etnis Cina, dan India. Menurut ketua masyarakat sejarawan Indonesia, bangsa Malaysia dianggap sebagai bagian dari kehidupan Indonesia. Hubungan negara tetangga ini tidaklah lepas dari sejarah Kerajaan Malaysia dan kesultanan di Indonesia.<sup>2</sup>

Pada tahun 1963-1964 terjadi konfrontasi pada Indonesia-Malaysia. Dengan adanya hal itu, menyebabkan masyarakat Indonesia sentimen terhadap

---

<sup>1</sup> Michael Leifer, *Politik Luar Negeri Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989).

<sup>2</sup> Budiarto Shambazy, "Kultur Konfrontasi Di Antara Kita," *Kompas*, April 17, 2009.

konfrontasi, sehingga menjadikan Indonesia keluar dari PBB dan Sukarno mengeluarkan jargon “Ganyang Malaysia”.

Hal ini tentu dikarenakan Malaysia lebih banyak menikmati keuntungan yang diperoleh dari kehebatan Malaysia dalam memerankan letak strategisnya di negara-negara besar. Sedangkan Indonesia lebih diarahkan pada ajang kehebatan dalam teknologi tinggi dengan negara-negara besar yang kaya secara ekonomi.

Di luar soal itu, Indonesia-Malaysia mempunyai kultur yang sama, karena sama-sama dianggap Melayu. Selama rentan tahun 2000 hingga tahun 2008, yaitu pada tahun 2000-an, Malaysia mengajukan berbagai macam budaya Indonesia sebagai warisan budaya dirinya ke UNESCO, seperti reog, batik, wayang, tarian, dll. Dalam menjalin kerjasama tersebut, konflik bahkan sengketa antar Negara dapat saja terjadi.

Dari adanya latar belakang tersebut muncullah di antara dua warga negara pemerintahan untuk saling protes, akhirnya ramai kembali dan muncul wacana agar Indonesia-Malaysia perang lagi. Dalam kasus ini banyak kejadian yang terjadi terhadap Indonesia, yaitu Hak Cipta. Oleh karna itu, dengan pemaparan latar belakang diatas, maka dalam skripsi ini, penulis mengangkat judul “**POLEMIK WARISAN BUDAYA ANTARA MALAYSIA DAN INDONESIA (2000-2008)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud untuk mengkaji dan mendalami mengenai konflik atas pengklaiman Malaysia dengan Indonesia. Adapun rumusa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Polemik Warisan Budaya Antara Malaysia dan Indonesia (2000-2008)?
2. Bagaimana jawaban, dampak, dan penyelesaian Polemik tentang warisan budaya antara Malaysia dan Indonesia (2000-2008)?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalaah, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Polemik warisan budaya antara Malaysia dan Indonesia (2000-2008)
2. Untuk mengetahui jawaban, dampak, dan penyelesaian polemik dalam warisan budaya antara Malaysia dan Indonesia (2000-2008).

#### **D. Kajian Pustaka**

Skripsi ini tidak hanya dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding. Adapun karya-karya yang menjadi pembanding peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. ***KEBIJAKAN PEMERINTAH INDONESIA DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN NASIONAL (STUDI KASUS KLAIM BUDAYA INDONESIA OLEH MALAYSIA)*** merupakan skripsi oleh Muhammad Ragil Arighi Shunas Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Isinya membahas mengenai analisis terhadap kebijakan pemerintah Indonesia-Malaysia dalam perspektif syari'ah.
2. ***PENGEMBANGAN DAN PERLINDUNGAN KEKAYAAN BUDAYA DAERAH. RESPON PEMERINTAH INDONESIA TERHADAP ADANYA KLAIM OLEH PIHAK LAIN***, merupakan jurnal masyarakat dan budaya oleh Abdul Rachman Patji. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah aset yang harus dijaga dan dilestarikan, adanya klaim atau penggunaan yang tidak wajar ini menjadi pemicu permasalahan kebudayaan itu sendiri, khususnya kebudayaan Indonesia yang di klaim oleh beberapa negara tetangga dan menjadi permasalahan yang sangat sering, karena dianggap merugikan bangsa Indonesia sendiri. Maka dari itu, timbullah akan kesadaran mencintai kebudayaan dan menjaga warisan leluhur yang diturunkan dan dikembangkan hingga kini.
3. ***PERANAN HUKUM INTERNASIONAL DALAM UPAYA PENYELESAIAN SENGKETA HAK ATAS KEKAYAAN INTELEKTUAL ANTAR INDONESIA DAN MALAYSIA***, merupakan Skripsi dari Afrizal Fahrul jaya, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan suatu identitas dan ciri khas dari suatu bangsa, dijelaskan juga bahwa permasalahan kebudayaan menjadi pembicaraan hangat karena Malaysia

mengklaim kebudayaan asli Indonesia, tari-tarian seperti, tari reog ponorogo yang merupakan kebudayaan asli Indonesia diakui oleh Malaysia. Dinyatakan pula bahwa pernyataan Malaysia itu membuat risau Republik Indonesia, dan segera ditanggapi karena membuat marah masyarakat Indonesia dan tidak menerima klaim Malaysia atas budaya Indonesia. Meskipun kedua negara menghadapi tantangan dalam menyelesaikan masalah mereka, tesis berpendapat bahwa perselisihan dapat diselesaikan melalui mediasi.

#### **E. Metode Penelitian**

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah, yaitu metode yang digunakan untuk tahu cara mengetahui peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam pengertian lain metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Dalam metode sejarah, diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah, kajian, permasalahan, teori, konsep, dan sumber sejarah. Data yang telah terkumpul dengan melakukan tahap-tahap diantaranya Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

##### **1. Heuristik**

Menurut Notosusanto yang dimaksud dengan Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang disebut dengan *heurisken*, yaitu artinya sama dengan sebutan *to fine* yang berarti yaitu tidak hanya menemukan, akan tetapi harus ada kegiatan mencari tahap pertama dalam proses pengumpulan data atau sumber berupa data, dokumen, pelaku sejarah, arsip dan gambar-gambar (foto) yang terkait dengan objek penelitian dengan nilai sejarah.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian, penulis memperoleh beberapa sumber yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber yang digunakan dalam tulisan ini adalah berupa sumber tertulis yang dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.<sup>3</sup> Adapun sumber-

---

<sup>3</sup> Marzuki Ab Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi* (Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004).

sumber primer dan beberapa sumber sekunder yang penulis peroleh, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Tulisan

1) Koran

- a) Wisnu Widianoro, “Indonesia-Malaysia di Persimpangan Jalan”, Fokus, 4 April 2008.
- b) Alif Ichwan, “Hubungan Indonesia-Malaysia, Tarik Ulur Negara Serumpun”, Kompas, 17 April 2009.
- c) Amir Sidharta, “Pendet”, Kompas, 12 Agustus 2009.
- d) Edy Prasetyo, “Mengapa Malaysia?”, Kompas, 26 Agustus 2009.
- e) Baskara Twardaya, “Negeri Tak (Lagi) Bergigi?”, Kompas, 31 Agustus 2009.
- f) Asvi Warman Adam, “Integrasi Indonesia-Malaysia”, Kompas, 1 September 2009.
- g) Achmad Zen Umar Purba, “Tari Pendet dan Pengelolaan Aset“, Kompas, 5 September 2009.
- h) Susanto Pudjomartono, “Perang dengan Malaysia?”, Kompas, 13 Oktober 2009.
- i) Budiawan, “Menjembatani Perbedaan Malaysia-Indonesia”, Kompas, 17 Desember 2010.
- j) Ragam Pustaka, “Kabut Konfrontasi Indonesia-Malaysia”, Kompas, 21 Desember 2014.

2) Jurnal

- a) “Indonesian Perspective”, ditulis oleh Ali Maksum.
- b) “Re-fragmenting the ‘political’ Globalization, governmentality and Malaysia’s Multimedia Super Corridor” , ditulis oleh Tim Bunnell and Neil M. Coe.
- c) “Pengembangan Dan Perlindungan Kekayaan Budaya Daerah. Respon Pemerintah Indonesia Terhadap Adanya Klaim Oleh Pihak Lain”, ditulis oleh Abdul Rachman Patji.

d) “Peranan Hukum International Dalam Upaya Penyelesaian Sengketa Hak Atas Kekayaan Intelektual Antar Indonesia Dan Malaysia”, ditulis oleh Afrizal Fahrul jaya.

3) Buku

a) Buku Ali Maksum berjudul “*Politik Internasional dan Sumber Masalah Hubungan Indonesia-Malaysia*” Jakarta: Centre for Socioglobal Studies Unpad dan Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2015.

b) Buku Teuku Rezasyah berjudul “*17 Bom Waktu Hubungan Indonesia- Malaysia*” Humaniora, 2011.

c) Buku Michael Leifer berjudul “*Politik Luar negeri Indonesia*” Jakarta: PT Gramedia, 1989.

d) Buku S.L Roy berjudul “*Diplomasi*” Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

e) Buku Arifin Suryo Nugroho dan Efantino Febriana “*Ganyang Malaysia. hubungan Indonesia Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*” Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang didapatkan dari kesaksian seseorang yang tidak melihat langsung peristiwa sejarah, dan tidak hidup sezaman dengan peristiwa sejarah.

1) Internet

a) Tengkuruk, INI JAWABAN TERHADAP MALAYSIA KLAIM REOG PONOROGO SEBAGAI BUDAYA MALAYSIA. <https://www.youtube.com/watch?v=CUTf7ojqIUc> (diakses tanggal 1 Juni 2022)

b) Wirawan, M. (2008). Upaya Penjagaan dan Perlindungan Warisan Budaya. Direktorat Jenderal Hukum Dan Perjanjian Internasional Departemen Luar Negeri RI. Jurnal Opinio Juris. <http://www.dpd.go.id/artikel-indonesia-dan-Malaysia-tingkatkan-kerjasama-bidang-ekonomi-dan-budaya> (diakses tanggal 13 Februari 2022).

## 2. Kritik Sumber

Tahapan kedua adalah kritik, yaitu tahap kritik atau verifikasi. Kritik sumber adalah proses menguji sumber, apakah sumber yang ditemukan ini asli atau palsu dan bisakah dipertanggung jawabkan atau tidak. Menurut Kuntowijoyo di dalam bukunya, yaitu pengantar ilmu sejarah ada dua macam kritik yaitu otentitas dan kredibilitas.<sup>4</sup>

Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern ialah kritik yang mengenai isi sumber sedangkan kritik ekstern ialah yang berbentuk fisik dari sumber.

### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern ini untuk meneliti tingkat keaslian (otentisitas) dari sumber tersebut. Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengkritik ekstern, yaitu antara lain: penulis mencari tahu tempat, tanggal, dan tahun sumber tersebut dibuat. Selanjutnya, penulis mencari tahu siapa yang membuat sumber tersebut; dan penulis pun mencari tahu bahasa apa yang digunakan dalam sumber; adapun dalam sebuah tulisan tangan; tanda tangan; jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan/material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Dalam penelusuran sumber primer ini, penulis melakukan analisis terhadap sumber tertulis dari koran dan buku. Koran harian Kompas edisi 12 Agustus 2009 dengan judul "Pendet" ditulis oleh Amir Sidharta. Melihat umur Koran tersebut penulis membuka lembar per-lembar nya dengan penuh kehati-hatian dikarenakan rentan sobek, tulisannya masih terbaca namun dalam satu lembar ada sebaris berita yang tidak terbaca dikarenakan adanya bekas lipatan Koran saat penyimpanan. Amir Sidharta adalah seorang kurator museum asal Indonesia. Saat ini ia mengelola Balai Lelang Sidharta Auctioneer selain juga menjadi kurator Museum Universitas Pelita Harapan.

---

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995).

Pada koran harian Kompas edisi 26 Agustus 2009 dengan judul “Mengapa Malaysia?” yang ditulis oleh Edy Prasetyono. Penulis mendapatkannya di perpustakaan Batu Api Jatinangor dalam keadaan kertas sudah berwarna kuning, tetapi tulisannya masih terlihat jelas karena menggunakan tinta hitam.

Buku 17 Bom Waktu Hubungan Indonesia-Malaysia penulis dapatkan di perpustakaan Batu Api Jatinangor. Buku ini ditulis oleh Teuku Rezasyah pada tahun 2011. Buku ini merupakan cetakan pertama dan memiliki 184 halaman serta menggunakan EYD.

Selain itu juga, penulis dapatkan buku Politik Internasional dan Sumber Masalah Hubungan Indonesia-Malaysia, buku ini saya dapatkan berbentuk pdf. Buku ini memiliki 120 halaman. Buku ini ditulis oleh Ali Maksum, dan diterbitkan atas kerjasama dengan penerbit samudra biru (anggota IKAPI) pada tahun 2015.

#### **b. Kritik Intern**

Adapun kritik internal yaitu lebih kepada mengkritik isi sumber yang didapat. Dengan kata lain, mengevaluasi terhadap kesaksian itu, apakah kesaksian tersebut dapat diandalkan atau tidak.

Kritik intern dilakukan dengan membandingkan antara isi sumber yang satu dengan sumber yang lain sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan dapat memberikan sumber yang dibutuhkan. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat mengetahui bagaimana isi sumber sejarah dan relevan dengan masalah yang dikaji. Kritik intern ini dilakukan dengan mengidentifikasi gaya, tata bahasa, dan ide yang digunakan penulis, sumber data dan permasalahannya kemudian dibandingkan dengan sumber data lainnya.

Pada kritik intern ini penulis membaca koran yang berjudul “Pendet” dan koran yang berjudul “Tari Pendet dan Pengelolaan Aset”. Dalam koran Kompas karya Amir Sidharta berisi mengenai manfaatnya dengan ada kasus klaim tari Pendet, sedangkan di dalam koran Kompas yang ditulis oleh Achmad Zen Umar Purba, berisi mengenai hak kekayaan intelektual terhadap tari Pendet.

Pada koran harian Kompas edisi Rabu, 26 Agustus 2009 dengan judul “Mengapa Malaysia?” yang ditulis oleh Edy Prasetyono, isinya membahas mengenai kasus-kasus klaim budaya oleh Malaysia hingga HAM ASEAN.

Lalu pada buku 17 Bom Waktu Hubungan Indonesia-Malaysia yang ditulis oleh Teuku Rezasyah ini menjelaskan bahwa banyaknya potensi krisis yang dapat merusak hubungan bilateral Indonesia-Malaysia, tercatat ada tujuh belas subjek bom waktu yang harus diwaspadai oleh berbagai pihak di Indonesia dan Malaysia, khususnya para pemimpinnya. Menurut Hari Prihartono, pengamat militer, konflik Indonesia-Malaysia lebih banyak dilatarbelakangi sengketa perbatasan. Artinya, sebagian besar konflik akan bersifat diplomatik dan tidak akan berubah menjadi pembantaian serta tidak akan ada bentrokan tingkat tinggi. 17 Bom Waktu Hubungan Indonesia-Malaysia adalah buku yang penuh dengan statistik dan fakta yang bisa memicu konfrontasi baru antara kedua negara.

Buku Politik Internasional dan Sumber Masalah Hubungan Indonesia-Malaysia, merupakan buku penulis ketika sedang menempuh S-2 program pascasarjana di Jurusan Hubungan Internasional, Sekolah Sains Sosial, Universiti Malaysia Sabah, Kota Kinabalu, Malaysia. Di dalamnya menjelaskan bahwa hubungan Indonesia dan Malaysia yang telah lama terjalin menarik minat keilmuan, namun baru belakangan ini menjadi perhatian “khusus” bagi masyarakat Indonesia. Hal ini karena setiap terjadi insiden baru, menarik banyak perhatian media dan menjadi berita utama. Topik apa pun yang memuat kata "Malaysia", entah itu politik, budaya, atau sepak bola, selalu memicu ketegangan antara Indonesia dan Malaysia.

### **3. Interpretasi**

Berikutnya tahap Interpretasi, yang merupakan suatu penafsiran data atau analisis sejarah, menguraikan makna agar saling berkaitan dengan fakta-fakta yang diperoleh.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Marzuki Ab Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi* (Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004)

Menurut Kaelan, interpretasi adalah sesuatu yang menggambarkan penjelasan yang mudah dipahami. Interpretasi dapat dijangkau dengan subjek dan waktu yang bersamaan dan diungkapkan kembali sebagai identitas yang ada dalam kehidupan, objektivitas, dan sejarah. Tujuan adanya interpretasi ini untuk mendapatkan suatu pengertian dan pengetahuan lebih jelas serta mendalam. Interpretasi juga dapat diaplikasikan pada data statistik seperti data jumlah penduduk berdasarkan gender dan penghasilan rata-rata di masyarakat, sehingga dapat diketahui info-info yang ada di masyarakat.<sup>6</sup>

Meruntut dari kebijakannya, penulis mengambil teori konflik laten. Konflik laten/konflik tertutup merupakan situasi di mana ada beberapa masalah tersembunyi yang harus ditangani. Kehadiran orang-orang yang tampak stabil dan harmonis tidak serta merta menyiratkan bahwa sekelompok orang yang tampak stabil dan harmonis itu bebas dari konflik atau kontradiksi.<sup>7</sup>

#### **4. Historiografi**

Tahap terakhir yaitu historiografi, yaitu proses akhir yang dimulai dari pengumpulan sumber, lalu kritik, interpretasi, hingga hasilnya dituliskan. Menurut Poespoprodjo, historiografi adalah titik puncak dari seluruh kegiatan penelitian sejarah yang dilakukan oleh seorang atau lebih sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi adalah bagian terakhir dalam meneliti yaitu bagus dan tidaknya suatu nilai peristiwa sejarah. Sedangkan menurut Soedjatmoko, Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak dari kegiatan penelitian oleh sejarawan.<sup>8</sup>

Sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup beberapa poin, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan langkah-

---

<sup>6</sup> Marzuki Ab Yass, *Metodologi Sejarah Dan Historiografi* (Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya, 2004)

<sup>7</sup> Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik (Teori, Aplikasi, Penelitian)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.

<sup>8</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1986).

langkah penelitian. Langkah-langkah penelitian juga terbagi atas beberapa hal, yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada Bab II pembahasan mengenai Klaim Malaysia-Indonesia, menurut perspektif dari kedua negara; hingga berlangsungnya Polemik antara Malaysia dan Indonesia.

Bab III ini merupakan pembahasan mengenai Dampak Terhadap Sektor Pemerintahan Dan Masyarakat, seperti dampak ekonomi, sosial, dan politik; Jawaban Malaysia-Indonesia Dalam Mempertahankan Klaimnya serta Penyelesaiannya.

Bab IV yaitu penutup yang yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran daripada pembaca untuk melengkapi kekurangan-kekurangan pada tulisan ini.

